

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah terdiri dari dua kata, yaitu “Kepala” dan “Sekolah”. Kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.<sup>1</sup>

Menurut kamus besar Indonesia kepala diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang beri tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses

---

<sup>1</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang diberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin dari uraian tersebut mengandung makna yang luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah hingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya, betapa banyak variable arti yang terkandung dalam memimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.<sup>2</sup>

Sedangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Pasal 1. Menjelaskan bahwa, kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ach Baihaki, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura", (Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), 16-17.

<sup>3</sup> Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Pasal 1, 3.

Berdasarkan paparan tersebut, kepala sekolah merupakan seseorang yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana di dalam sekolah terjadi proses belajar mengajar. Kepala sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan karena kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

## **2. Syarat-syarat Kepala Sekolah**

Kepala sekolah harus berjiwa nasional dan memiliki falsafah hidup yang sesuai dengan falsafah dan dengan dasar negara kita. Seorang kepala sekolah hendaknya memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan kepemimpinan yang akan dipegangnya. Memiliki sifat-sifat jujur, adil dan dapat dipercaya, suka menolong dan membantu guru dalam menjalankan tugasnya serta mengatasi kesulitan-kesulitan, bersifat supel dan ramah, memiliki sifat tegas dan konsekuen dalam mengambil keputusan. Maka syarat kepala sekolah, menurut M. Daryanto adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Memiliki pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.
- c. Memiliki sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.

- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya
- e. Memiliki ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.<sup>4</sup>

Jadi bukan sembarang orang bisa jadi kepala sekolah, karena ada kriteria tertentu yang harus di penuhi untuk menjadi kepala sekolah.

### 3. Peran Kepala Sekolah

Pada tingkat sekolah kepala sekolah sebagai figure kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.<sup>5</sup> Kepala sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting oleh karena itu peran sekolah memiliki banyak fungsi antara lain:

#### a. Kepala Sekolah sebagai Evaluator

Kepala Sekolah harus melakukan langkah awal yaitu, melakukan pengukuran seperti kehadiran, kerajinan dan pribadi para guru, tenaga kependidikan administrator sekolah dan siswa. Data hasil pengukuran tersebut kemudian ditimbang-timbang dan

---

<sup>4</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 92.

<sup>5</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 119.

dibanding-bandingkan yang akhirnya dilakukan evaluasi. Evaluasi yang bisa dilakukan, misalnya terhadap program perlakuan guru terhadap siswa, hasil belajar, perlengkapan belajar, dan latar belakang guru.

b. Kepala Sekolah sebagai Manager

Kepala sekolah harus memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengoordinasikan (planning, organizing, actuating, dan controlling). Merencanakan berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Mengoorganisasikan berkaitan dengan mendesain dan membuat struktur organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah memilih orang-orang yang kompeten dalam menjalankan pekerjaan dan mencari sumber-sumber daya pendukung yang paling sesuai. menggerakkan adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia menjalankan tugasnya secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Mengontrol adalah membandingkan apakah yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan.<sup>6</sup>

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 120.

administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.<sup>7</sup>

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka kepala sekolah harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 107.

penyusunan program supervise kelas, pengembangan program supervise untuk kegiatan ekstrakurikuler, mengembangkan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.<sup>8</sup>

e. Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Wahjosumijo bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.<sup>9</sup>

f. Kepala Sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsi sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 111-112.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 115.

mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala Sekolah sebagai innovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

Kemudian berdasarkan ketetapan Dinas Pendidikan (Depdikbud) bahwasanya kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manager, administrator dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru dalam manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).<sup>10</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Budaya Religius**

### **1. Pengertian Budaya Religius**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cipta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*, yang berarti

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 98.



mengolah, mengerjakan, menyuburkan mengembangkan tanah (bertani).<sup>11</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut, padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan didalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.<sup>12</sup>

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tarian-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, antara segenap unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama,

---

<sup>11</sup> Suratman Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia (Kelompok In-TRANS Publishing), 2010), 31.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 24-25.

maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Jadi pengertian budaya ialah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dari suatu kelompok tertentu yang dapat memasukkan ilmu pengetahuan didalamnya. Dan agar kebiasaan tersebut bisa tahan lama, maka harus ada proses penanaman dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya.

Religi berasal dari kata *religare* dan *religare* (Latin). *Religare* memiliki makna ‘ suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya’. *Religare* memiliki arti ‘perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi’. Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius. Leslie A. White berpendapat bahwa religi atau salah satu unsur yang membentuk religi tersebut, yakni keyakinan (*belief*) adalah salah satu bagian dari sistem ideologi. Sistem tersebut merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Dengan demikian religi merupakan bagian dari bentuk – dalam ruang lingkup kebudayaan manusia.<sup>14</sup>

Religi atau religius selalu identik dengan kepercayaan atau agama seseorang. Orang yang beragama belum tentu ia religius. sementara itu, terdapat orang yang perilakunya sangat religius

---

<sup>13</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), 63.

<sup>14</sup> Ibid.

namun kurang peduli terhadap ajaran agama. Seperti halnya Menurut Muhaimin, bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Jadi religius merupakan praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dalam perbuatan sehari-hari dengan berdasarkan kepercayaan terhadap Allah SWT.

Budaya religius menurut Asmaun Shalan yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>15</sup>

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan harian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi. Peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>16</sup>

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga

---

<sup>15</sup> Supriyanto, “strategi menciptakan budaya religius di sekolah”, *Jurnal Tawadhu*, 1 (2018), 474.

<sup>16</sup> Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta”, (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 24-25.

di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan secara sadar maupun tidak. Ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>17</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan budaya religius tersebut, tidak muncul secara instan tetapi membutuhkan proses pembiasaan atau pembudayaan dan budaya religius yang ada di lembaga pendidikan

## **2. Indikator Nilai-nilai Religius**

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intensitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Faturrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu", *Ta'allum*, 1 (Juni 2016), 9.

<sup>18</sup> Aziz Putra, "Peran Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang", (Skripsi, UIN Raden Fathah Palembang, Palembang, 2017 ), 46.

Berikut ini penjelasan macam-macam nilai religius:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar *'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan Perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Kemudian pengertian secara umum ibadah mempunyai arti perilaku manusia yang mencakup semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridla Allah SWT.<sup>20</sup>

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min-al alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Tim Dep. Agama Fisip-UT, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 5-7.

<sup>21</sup> Aziz Putra, "Peran Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang", 48.

### c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang, apabila akhlak baik maka jiwa juga baik dan sebaliknya.<sup>22</sup> Sedangkan Nilai akhlak secara terminologi yang mengutip dari ulama Ibn Maskawih dalam bukunya *Tadzib al-akhlak* yang mendefinisikan akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan”.<sup>23</sup>

Kemudian pengertian kedisiplinan menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Haryanto, disiplin adalah “mematuhi peraturan-peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya”.<sup>25</sup>

### d. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.<sup>26</sup> Keteladanan dalam lembaga pendidikan yang paling berperan selain kepala sekolah adalah guru.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

<sup>24</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Paduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7.

<sup>25</sup> Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

<sup>26</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>27</sup> Jadi guru merupakan sosok tauladan bagi siswanya, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik di hadapan siswanya.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Kemudian nilai yang tidak kalah pentingnya ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Karena pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.<sup>28</sup>

Apabila nilai-nilai religius tersebut dilakukan setiap hari dan dilakukan secara terus menerus, maka akan menjadi budaya religius dalam lembaga tersebut.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 169.

<sup>28</sup> Aziz Putra, "Peran Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang", 52.